

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan asal usulnya, kosakata bahasa Jepang terbagi atas wago, kango dan gairaigo. Wago (和語) adalah kosakata dari bahasa Jepang asli. Kango (漢語) merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Cina, sedangkan gairaigo (外来語) adalah kosakata dari bahasa asing dalam bahasa Jepang tidak termasuk dari kosakata bahasa Cina. Sudjianto dan Dahidi (2004 : 97) menyimpulkan gairaigo adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang. Ada yang menyebut gairaigo dengan istilah yoogo (kata-kata yang berasal dari negara-negara Barat) dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah shakuyoogo (kata pinjaman).

Huruf dalam bahasa Jepang disebut dengan moji. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:55) mengatakan bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (kanji, hiragana, katakana, roomaji). Pada gairaigo huruf yang digunakan adalah katakana dan roomaji. Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:83) mengatakan katakana dapat dipakai untuk menuliskan kata-kata seperti nama tempat dan nama orang asing, kata pungut dan kata-kata bahasa asing, kata-kata yang tergolong onomatope, nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan,

istilah-istilah khusus bidang keahlian, nomina nama diri, dan dapat dipakai

2

pula terutama dengan maksud memberikan penekanan, menarik perhatian pembaca, atau memberikan pengartian yang khusus.

Secara fonologis bahasa Jepang memiliki kekhasan tersendiri. Silabel

bahasa Jepang sangat berbeda dengan silabel bahasa-bahasa lainnya. Sebagian besar bahasa Jepang silabelnya merupakan silabel terbuka yang diakhiri dengan bunyi vokal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi hatsuon dan sokuon pada silabel tersebut. Karena gairaigo merupakan kata-kata yang asing yang dijadikan bahasa Jepang, maka terjadi perubahan silabel pada kata tersebut. Sudjianto dan Dahidi (2004:22) mengatakan silabel-silabel di dalam bahasa Jepang berupa silabel buka, maka semua kata asing yang dijadikan bahasa Jepang (kata pungut) harus mengikuti aturan silabel bahasa Jepang. Misalnya, kata-kata bahasa Jepang yang dipungut dari bahasa Inggris yang mengandung unsur silabel tutup, maka silabel tutup pada bahasa itu harus diubah menjadi silabel buka dengan cara menambahkan salah satu vokal pada akhir silabel tersebut.

Mari kita lihat contoh gairaigo seperti ミルク miruku、 dan ストライク sutoraiku. Pada kedua kata tersebut terdapat perubahan silabel ketika telah diserap ke dalam bahasa Jepang. Kata ミルク miruku berasal dari kata milk dalam bahasa Inggris yang hanya terdiri dari satu silabel tutup. Ketika dijadikan ke dalam bahasa Jepang kata tersebut menjadi berjumlah tiga silabel. Silabel tutup /l/ dan /k/ ditambah dengan vokal [u]. Demikian halnya dengan kata sutoraiku yang berasal dari kata strike yang berjumlah satu silabel, berubah menjadi lima silabel setelah dijadikan kata serapan bahasa Jepang. Silabel tutup /s/ dan /k/ ditambah dengan vokal [u] sehingga menjadi silabel 3 /su/ dan /ku/, sedangkan silabel tutup /t/ ditambah dengan vokal [o] menjadi silabel /to/.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat bagaimana kata serapan yang

berasal dari bahasa asing sangat berbeda setelah dijadikan bahasa Jepang.

Bahkan dalam gairaigo kita juga dapat menemukan kata-kata yang mengalami penyingkatan setelah dijadikan bahasa Jepang, seperti kata デパート depaato, yang berasal dari bahasa Inggris department store. Hal-hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses pembentukan kata serapan dalam bahasa Jepang.

1.2 Batasan Masalah

Kata serapan dalam bahasa Jepang (gairaigo) sudah lazim digunakan sehari-hari seperti halnya kosakata asli bahasa Jepang. Berkaitan dengan gairaigo kita bisa menelaah melalui kajian fonologi, morfologi, morf fonologi dan semantik. Dalam penelitian ini peneliti mencoba meneliti menggunakan kajian fonologi karena melihat dari segi perubahan bunyinya. Kosakata di dalam gairaigo telah diserap dari berbagai bahasa asing, seperti bahasa Belanda, Portugis, Prancis, Jerman, Inggris dan bahasa asing lainnya termasuk bahasa Indonesia. Pada penelitian ini peneliti tidak membahas semua perubahan bentuk kata serapan yang berasal dari berbagai bahasa yang telah disebut di atas, tetapi yang berasal dari bahasa Inggris saja yang terdapat dalam majalah fashion CanCam.

4

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah menjadi berikut :

1. Bagaimana proses perubahan bentuk kata serapan dalam bahasa Jepang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan fonetis dari

bahasa Inggris ke bahasa Jepang (gairaigo)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, agar hasil penelitian yang didapat lebih terarah serta mempunyai tujuan yang jelas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana proses perubahan bentuk kata serapan dalam bahasa Jepang.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan fonetis kata serapan dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat menambah pengetahuan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami proses perubahan kata serapan setelah

5

dijadikan bahasa Jepang, khususnya kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan apa-apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fonetis pada gairaigo.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya, khususnya yang mengkaji perubahan bentuk kata serapan dalam bahasa Jepang.
4. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembelajar bahasa Jepang dapat mempraktekkan pengucapan dan penulisan gairaigo dengan tepat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian terhadap proses perubahan bentuk kata serapan merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini hanya bertujuan untuk menemukan fenomena yang terjadi pada data. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma 2006: 17).

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui berbagai cara, cara-cara tersebut adalah mengadakan wawancara, mengadakan angket (melalui daftar kuisisioner), mengadakan observasi dan penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan (Keraf dalam Ismail, 2009: 7). Menurut Subroto data itu dapat berwujud angka-angka, perkataan-perkataan, kalimat-kalimat,

6

wacana-wacana, gambar-gambar atau foto-foto, rekaman-rekaman, catatan-catatan ataupun arsip-arsip, dokumen-dokumen, buku-buku.

Peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian kepustakaan pada penelitian ini. Dalam penelitian kepustakaan data diambil dari sebuah majalah fashion Jepang yaitu majalah CanCam edisi Desember 2010.

1.6.2 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bahasa itu sendiri. Selanjutnya teknik yang digunakan terbagi dua yakni : teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar penulis menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutannya penulis menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik bagi unsur langsung merupakan teknik

analisis data dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Dalam bahasa Inggris kata black merupakan kata yang terdiri dari satu silabel tutup. Setelah diserap ke dalam bahasa Jepang, kata ini menjadi ブラック burakku [blæk] yang terdiri dari tiga silabel yaitu /bu/, /rak/, /ku/ dengan empat mora. Pada kata tersebut konsonan /b/ dan /k/ ditambah dengan vokal [u], sementara konsonan /l/ berubah menjadi konsonan /r/. Selain itu pada kata black secara ortografi terdapat konsonan /c/ yang diikuti konsonan k yang kemudian konsonan c ini berubah menjadi konsonan rangkap dan ditulis dengan huruf tsu (ツ) kecil. Namun secara fonetis konsonan /ck/ yang

7

dibunyikan dengan bunyi hambat velar tak bersuara [k], berubah menjadi konsonan rangkap [k] yang disebabkan oleh pengaruh letak bunyi tersebut di akhir silabel. Dalam proses penyerapan kata asing ke dalam bahasa Jepang, bunyi-bunyi hambat yang terletak di akhir silabel berubah menjadi sokuon (bunyi rangkap).

1.6.3 Penyajian Analisis Data

Tahap yang dilaksanakan sesudah data selesai dianalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data itu dapat disajikan secara informal dan formal (Kesuma 2007: 71). Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Jadi pada penelitian ini penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan adalah kedua penyajian hasil analisis data tersebut yaitu secara formal dan informal. Hasil penelitian tentang proses perubahan

gairaigo akan disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Pada bab I pendahuluan terdiri atas; latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II kerangka teori yang terdiri dari; tinjauan pustaka, konsep, dan landasan teori. Pada bab III analisis perubahan bentuk gairaigo. Pada bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.